

Cek Plagiasi Agnes

KELAYAKAN USAHA TANAMAN JATI DI LAHAN KRITIS MILIK PETANI DESA JETAK KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN

by Agnes Pudjiastuti

Submission date: 18-Sep-2019 10:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1174883497

File name: ._Kelayakan_Usaha_Tanaman_Jati_Prosiding_Semnas_UTM_2018_New.pdf (373.04K)

Word count: 3059

Character count: 17350

KELAYAKAN USAHA TANAMAN JATI DI LAHAN KRITIS MILIK PETANI DESA JETAK KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN

Widowati ¹⁾, Agnes Quartina Pudjiastuti ²⁾, Ana Arifatus Sa'diyah ²⁾

¹⁾ Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Jl. Telaga Warna Blok C Tlogomas Malang 65144

²⁾ Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Jl. Telaga Warna Blok C Tlogomas Malang 65144
agnespudjiastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Tanaman jati merupakan salah satu komoditi hutan yang memiliki suatu nilai ekonomis tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan penerimaan, keuntungan, titik impas, dan kelayakan usaha tanaman jati. Penelitian dilakukan di Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tanaman jati menghasilkan keuntungan (NPV) sebesar Rp. 4.729.263.22 selama 15 tahun. Usaha ini akan mencapai titik impas jika selama periode tersebut, petani mampu menjual paling sedikit 125 pohon atau dengan harga Rp. 2.165.309.49 per pohon. Berdasarkan data arus kas usaha ini, diketahui nilai R/C sebesar 1,05 dan NPV bernilai positif. Parameter-parameter tersebut menunjukkan bahwa tanaman jati layak untuk diusahakan.

Kata kunci : tanaman jati, biaya, penerimaan, keuntungan, R/C

FEASIBILITY OF TEAK PLANT BUSINESS IN THE CRITICAL LAND THAT OWNED FARMERS IN JETAK VILLAGE, MONTONG DISTRICT OF TUBAN REGENCY

ABSTRACT

Teak plant is one of forest commodities that have a high economic value. This study aims to analyze the cost and acceptance, profit, breakeven, and feasibility of teak plant business. The research was conducted in Jetak Village, Montong District, Tuban Regency. The result of analysis shows that teak plant business produces profit (NPV) of IDR 4,729,263.22 for 15 years. This business will break even if during the period, the farmers are able to sell at least 125 trees at IDR 777,778.00 per unit or IDR 2,165,309.49 per unit. Based on this business cash flow data, it is known that the R/C value was 1.05 and NPV was positive. These parameters show that the teak plant business is feasible.

Key word: teak plant, cost, revenue, profit

PENDAHULUAN

Kayu jati (*Tectona grandis Lf*) merupakan salah satu hasil hutan yang termasuk jenis kayu keras, tinggi dan bertajuk rindang serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Kementerian Kehutanan, 2014). Kayu jati memiliki banyak kegunaan sebagai bahan baku pembuat rumah dan mebel. Meskipun akhir-akhir ini penggunaan kayu lain sebagai bahan baku perumahan dan mebel mulai meningkat, namun jati masih tetap menjadi pilihan utama. Oleh karena itu, kebutuhan kayu jati baik dalam negeri maupun luar negeri relatif mengalami peningkatan. Asmindo (2008) mengemukakan permintaan kayu jati di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 7.000.000

meter kubik, dengan penawaran hanya sebesar 700.000 meter kubik, maka terjadi kekurangan penawaran sebesar 90 persen. Menurut Pudjiastuti (2014) dan Anindita dkk. (2008), jika situasi ini dibiarkan akan dapat mengganggu neraca perdagangan Indonesia karena harus mengimpor.

Kurangnya pasokan kayu jati sebagai bahan baku industri secara umum disebabkan oleh panjangnya umur rotasi tebangan dan semakin sempitnya areal pengembangan jati serta produktivitas jati yang masih rendah. Data statistik dari Perum Perhutani tahun 2008 menunjukkan bahwa pada tahun 1999 produktivitas hutan jati mencapai 81,7 m³/ha. Produktivitas hasil hutan ini cenderung menurun

dari tahun ke tahun yaitu menjadi 75,4 m³/ha pada tahun 2000, 72 m³/ha pada tahun 2001, dan 70 m³/ha pada tahun 2002. Beberapa faktor yang menyebabkan turunnya produktivitas kayu jati adalah minimnya sumber benih unggul, berkurangnya areal lahan hutan karena meningkatnya penggunaan areal hutan untuk tanaman pangan (Tini, 2002).

Pasokan yang cenderung menurun secara terus menerus, sementara permintaan cenderung meningkat akan menyebabkan harga kayu jati semakin mahal. Menurut Efansyah dkk. (2012), Khusus untuk produk industri berbahan baku kayu Jati, di Pulau Jawa hampir 95% pasokannya bergantung pada tegakan tanaman Perum Perhutani. Kondisi kekurangan antara jumlah pasokan kayu Jati dari Perum Perhutani dengan kebutuhan kayu Jati untuk industri furnitur dan kerajinan kayu Jati, membutuhkan alternatif sumber pasokan lain secara kontinyu.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi permintaan kayu jati dalam negeri adalah pengembangan penggunaan teknik budidaya bibit unggul hasil rekayasa genetika tanaman jati, sosialisasi kepada masyarakat pemilik lahan magersari untuk menanam pohon jati. Namun hal ini hanya bisa dilakukan dalam jangka panjang sehingga memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Gap permintaan dan penawaran kayu jati nasional dalam jangka pendek hanya bisa dipenuhi melalui impor atau menurunkan produksi industri berbahan baku hasil hutan ini. Kedua upaya ini akan mengganggu produk domestik bruto (PDB) dari sektor hutan jati, menurunnya kesempatan kerja, meningkatnya pengangguran dan masalah ekonomi makro lainnya. Atas dasar analisis ini, upaya jangka pendek ini hanyalah bersifat sementara. Alternatif lainnya adalah tetap mengusahakan tanaman jati di lahan-lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, di antaranya adalah lahan kritis milik petani.

Lahan kritis dapat terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia atau secara

alami. Namun, lebih banyak disebabkan oleh aktivitas manusia. Kerusakan lahan akibat aktivitas manusia terjadi karena tidak sesuai penggunaannya lahan dengan kemampuan lahan, sehingga menyebabkan kerusakan fisik, kimia maupun biologis. Akibatnya, lahan kritis tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai media produksi maupun sebagai media tata air. Dengan demikian, usahatani yang dilakukan di atas lahan kritis tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Petani Desa Jetak yang terletak Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban umumnya tetap berusahatani di lahan pertanian yang dimiliki meskipun tergolong kritis karena tandus dan berbatu. Salah satu tanaman yang dibudidayakan adalah jati. Ada rencana untuk melakukan rehabilitasi lahan milik petani agar bisa menghasilkan kayu jati secara optimal. Sebagai langkah awal, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha tanaman jati. Hasil analisis ini diharapkan dapat memotivasi para petani di wilayah ini agar mau merehabilitasi lahan kritis yang dimiliki sehingga usaha tanaman jati bisa dikelola secara maksimal.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tanaman jati. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- (1) biaya dan penerimaan usaha tanaman jati, (2) keuntungan usaha tanaman jati, (3) titik impas usaha tanaman jati, dan (4) R/C dan NPV usaha tanaman jati.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Jetak yang terletak di Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di wilayah ini termasuk ke dalam kategori lahan kritis (tandus dan berbatu). Petani membudidayakan tanaman jati di lahan kritis miliknya dengan tujuan meminimumkan biaya dan risiko gagal panen karena

budidaya tanaman jati tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif seperti tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman lainnya.

Metode Penentuan Sampel

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2012) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penentuan sampel dilakukan secara purposif dengan menentukan dua petani yang memiliki lahan kritis dan membudidayakan tanaman jati di lahan yang dimilikinya tersebut. Petani yang dipilih dianggap representatif karena lahan yang dimiliki relatif luas dibandingkan petani jati lainnya yaitu masing-masing 1 (satu) hektar.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dari petani dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data biaya usahatani mencakup biaya tetap (sewa lahan dan penyusutan peralatan yang digunakan dalam budidaya tanaman jati) dan biaya variabel (biaya pembelian bibit, pupuk, jumlah tenaga kerja yang digunakan mulai dari pengolahan tanah hingga panen, upah tenaga kerja, dan biaya lainnya). Selain itu, banyaknya tanaman jati, jarak tanam, umur tanaman dan perkiraan harga tanaman jati saat penelitian dilakukan dan pada saat panen juga ditanyakan pada saat wawancara. Beberapa data dikonfrontasikan dengan kondisi lapangan melalui observasi, sehingga diperoleh data primer yang akurat.

Data sekunder mengenai kondisi lahan petani, jumlah petani pemilik lahan kritis yang membudidayakan tanaman jati diperoleh dari statistik desa dan keterangan kepala dusun setempat. Data ini akan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer yaitu petani jati.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan dari petani diedit di lapang kemudian dikompilasi dan ditabulasi serta disajikan dalam bentuk tabel sesuai tujuan penelitian kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, kedua dan ketiga yaitu mengenai parameter biaya dan penerimaan, keuntungan usaha dan tentang titik impas digunakan formula (Soekartawi, 2002):

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

$$Pd = (Q \cdot Pq) - TC \quad (2)$$

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

$$TC = TFC + TVC \quad (4)$$

$$BEP \text{ (produksi)} = \frac{TC}{P} \quad (5)$$

$$BEP \text{ (harga)} = \frac{TC}{Y} \quad (6)$$

di mana:

π = Keuntungan usaha (Rp)

Pd = Pendapatan (Rp)

Q = Jumlah produksi (unit)

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya variabel dan biaya tetap (Rp)

Tujuan keempat yaitu analisis kelayakan usaha tanaman jati dilakukan dengan menggunakan rumus R/C (Hernanto, 1996):

$$R/C = TR/TC \quad (7)$$

Berdasarkan kriteria:

$R/C > 1$, maka disimpulkan bahwa usaha tanaman jati menguntungkan

$R/C = 1$, maka disimpulkan bahwa usaha tanaman jati impas

$R/C < 1$, maka disimpulkan bahwa usaha tanaman jati mengalami kerugian

dan kriteria investasi NPV menurut Ibrahim (2009).

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad (8)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Usaha Tanaman Jati di Desa Jetak**

Budidaya tanaman jati telah mulai dirintis oleh petani di Desa Jetak sejak tahun 2003. Lahan seluas 1 hektar ini merupakan lahan kritis karena tandus dan berbatu serta kebutuhan airnya mengandalkan dari air hujan. Petani ini tidak hanya menanam lahannya dengan tanaman jati secara monokultur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan umur panen tanaman jati yang relatif lama yaitu sekitar 15 tahun. Tujuannya adalah agar mendapatkan penghasilan dari usaha tanaman lainnya yang umurnya lebih pendek (kurang dari satu tahun). Selain itu, tanaman jati juga memerlukan perawatan intensif selama kurun waktu 2-3 tahun. Perawatan ini bisa digunakan untuk dua jenis tanaman sekaligus yaitu jati dan jagung.

Selama tiga tahun (2003-2005), pohon jati ditanam dengan pola tumpang sari. Jenis tanaman yang dipilih sebagai tanaman sela adalah jagung. Jagung ditanam dengan intensitas 1 kali dalam setahun karena lahan ini hanya mengandalkan pengairan dari air hujan. Tanaman jati dengan varietas jati unggul dibudidayakan dengan jarak tanam 3 x 2 meter, sehingga populasi tanaman sebanyak 1700 pohon jati. Budidaya oleh petani ini di lahan miliknya berbeda dengan yang seharusnya karena karakteristik lahan yang berbeda. Jarak tanam dibuat lebih pendek sehingga populasi tanaman jati jauh lebih banyak dari yang seharusnya.

Menurut Soeroso dan Soetardjo (2009) dan Pramono dkk. (2010), jati unggul ditanam dengan jarak 5 x 2 m (1000 pohon per hektar), ukuran lubang tanam 40 x 40 x 40 cm. Pupuk dasar yang diberikan terdiri dari pupuk kandang yang sudah matang 3 kg, pupuk kimia ZA atau NPK 200 g per lubang tanam. Bagi tanah yang asam, ditambahkan kapur pertanian sebanyak 100 g per lubang tanam. Bibit jati unggul ditanam tegak lurus dan ditimbun dengan tanah galian yang telah diremahkan. Penanaman dilakukan pada permulaan musim hujan. Pemupukan di-

lakukan setelah penyiangan dan pendangiran. Pemupukan NPK dilakukan sekali dalam satu tahun pada permulaan musim hujan dengan ketentuan: a) umur 1 tahun: 250 g NPK per pohon, b) umur 2 tahun: 400 g NPK per pohon, c) umur 3 tahun: 600 g NPK per pohon, d) umur 4 tahun: 800 g NPK per pohon, e) umur 5 tahun: 1000 g NPK per pohon. Wiwilan dilakukan pada awal pertumbuhan sampai dengan tanaman berumur 1-2 tahun. Penjarangan dilakukan untuk memberikan ruang tumbuh yang memadai bagi tanaman. Penjarangan dilakukan dilakukan tiap 5 tahun sekali dengan intensitas yang berbeda yaitu: a) penjarangan 1 (umur 5 tahun) untuk memperoleh tegakan tinggal sebanyak 500 pohon/ha, b) penjarangan 2 (umur 10 tahun) untuk memperoleh tegakan tinggal sebanyak 350 pohon/ha, c) penjarangan 3 (umur 15 tahun) untuk memperoleh tegakan tinggal sebanyak 200 pohon/ha. Selain penghasilan dari tanaman jagung selama 3 tahun, saat ini petani juga telah mendapatkan penghasilan dari penjualan 45 pohon jati senilai Rp. 35.000.000,00

Analisis Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Tanaman Jati

Keuntungan yang diperoleh dari usaha tanaman jati merupakan selisih antara nilai dari penjualan hasil usahatani jagung selama 3 (tiga) tahun dan hasil penjualan tanaman jati sejumlah 45 pohon dengan biaya yang dikeluarkan mulai dari pengolahan tanah, tanam hingga panen. Total biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha jati disajikan di Tabel 1.

Hasil perhitungan di Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha tanaman jati yang dilakukan petani Desa Jetak menguntungkan. Besar keuntungannya adalah Rp. 33.043.819,47 selama 15 tahun. Biaya tetap yang diperhitungkan adalah pajak tanah yang harus dibayar oleh petani selama 15 tahun. Pajak yang ditanggung petani sebesar Rp. 37.000/tahun. Biaya variabel meliputi biaya pembelian pupuk selama 3 tahun pertama (tahun 2003-2005), berupa pupuk urea dan pu-

puk NPK. Sementara penerimaan petani terdiri dari penjualan pohon jati pada tahun 2016 sebanyak 45 pohon senilai Rp 35.000.0000 dan penerimaan usahatani jagung pada 3 tahun pertama.

Break Even Point (BEP) Usaha Tanaman Jati

Menurut Munawir (2004), BEP atau titik pulang pokok diartikan sebagai suatu keadaan di mana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Abdullah (2004) menyebut BEP sebagai *cost volume profit analysis*.

BEP merupakan alat analisis penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan dalam hal: 1) penetapan jumlah minimal yang harus diproduksi agar suatu usaha tidak mengalami kerugian; 2) penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu; 3) penetapan seberapa besar menurunnya penjualan bisa ditolerir agar usaha yang

bersangkutan tidak menderita kerugian.

Analisis BEP dilakukan dengan dua perhitungan, yaitu BEP atas dasar satuan fisik (unit) dan BEP atas dasar harga jual (Rp). Hasil analisis BEP disajikan di Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan nilai BEP (Rp) sebesar Rp. 2.165.309,49. Artinya batasan petani tidak rugi dan tidak untung adalah bila petani menjual jati dengan harga Rp. 2.165.309,49 per pohon pada tahun 2018 untuk sejumlah pohon yang dijual saat ini. Ini berarti selama 15 tahun umur tanaman jati petani memperoleh keuntungan karena membudidayakan jati secara tumpangsari. BEP (unit) sebesar 125 artinya petani akan tidak untung atau tidak rugi jika telah menjual minimal 125 pohon jati dengan harga penjualan saat ini. Harga pohon jati yang relatif lebih murah disebabkan oleh kualitas kayu jati yang ditanam di lahan kritis relatif lebih rendah dibanding tanah yang subur.

Tabel 1

Biaya Total, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Tanaman Jati 2003-2018

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya yang dikeluarkan	
	- Biaya tetap	2.614.902,13
	- Biaya variabel	94.824.025,01
	- Biaya total	97.438.927,13
2	Penerimaan	
	- Keuntungan usahatani jagung tahun 2003-2005	47.536.830,35
	- Penjualan pohon jati sebanyak 45 pohon	54.631.360,00
3	Keuntungan	4.729.263,22

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Tabel 2

Hasil Perhitungan BEP Usaha Tanaman Jati

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya tetap	2.614.902,13
2	Biaya variabel	94.824.025,01
3	Biaya total	97.438.927,13
4	Total penjualan jati	54.631.360,00
5	Harga per unit kayu jati	777.778
6	BEP (Rp)	2.165.309,49
7	BEP (Unit)	125

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Analisis R/C dan Net Present Value (NPV)

Setiap usaha yang dijalankan bertujuan untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Analisis R/C dilakukan untuk mengetahui sejauhmana usaha jati menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Nilai R/C yang diperoleh dari usaha jati sebesar 1.05. Nilai ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha jati akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,05. Berdasarkan data di Tabel 1 dapat diketahui NPV bernilai positif sebesar keuntungan yaitu Rp. 4,729,263.22. Nilai R/C lebih besar dari satu berarti usaha jati menguntungkan, karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan nilai R/C dan NPV, maka dapat dikatakan bahwa usaha ini menguntungkan. Petani masih akan memperoleh keuntungan yang sangat besar karena masih terdapat 1.315 pohon jati di lahan (dengan asumsi 80% dari populasi tanaman 1.700 pohon jati yang layak dijual).

SIMPULAN

Tanaman jati layak untuk diusahakan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tanaman jati pola tumpangsari dengan jagung sebesar Rp. 4,729,263.22 selama 15 tahun. Usaha tanaman jati akan BEP jika dalam 15 tahun minimal mampu menjual sebanyak 125 pohon dengan harga Rp. 777.778 per pohon. Usaha tanaman jati juga akan BEP bila minimal penerimaan selama 15 tahun sebesar Rp. 2.165.309,49 per pohon. Analisis R/C sebesar 1,05 dan NPV positif. Usaha ini akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar jika: 1) jarak tanam mengikuti ketentuan yaitu 5 x 2 meter, 2) kesuburan lahan ditingkatkan misalnya dengan mengaplikasikan biochar. Kualitas jati yang dihasilkan akan lebih baik jika kedua syarat ini dipenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristek DIKTI yang telah mendanai kegiatan ini dan kepada petani Desa

Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara sehingga dapat diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. 2004. Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank). Edisi Pertama. Cetakan Kedua. UMM. Malang.
- Anindita, R; Heryanto; Pudjiastuti, A.Q. dan Rozy, F. 2008. Ekonomi Pertanian. Universitas Terbuka.
- Asosiasi Mebel Indonesia. 2008. Pemasaran Kayu Jati pada Industri Meubel dan Kerajinan. Swadaya. Bogor.
- Departemen Kehutanan. 2008. Statistik Kehutanan Indonesia Tahun 2007. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Efansyah, M.N; Bintoro, M. H.; dan Limbong, W.H. 2012. Prospek Usaha Bagi Hasil Penanaman Jati Unggul Nusantara (Studi Kasus Pada Koperasi Perumahan Wanabhakti Nusantara di Kabupaten Bogor). Manajemen IKM, Vol. 7 No. 1. Februari 2012 (64-73). ISSN 2085-8418 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Kehutanan. 2014. Produksi Bibit Jati Unggul dari Klon dan Budidayanya. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan dan Direktorat Jenderal Bina Usaha Kehutanan. IPB Press.
- Munawir, S. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-4. Liberty. Yogyakarta.

Pramono, A.A., Fauzi, M.A., Widyani, N., Heriansyah, I. dan Roshetko, J.M. 2010. Pengelolaan hutan jati rakyat: panduan lapangan untuk petani. ISBN: 978-602-8693-19-6. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Pudjiastuti, A.Q. 2014. Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. *Agriekonomika*. Vol 3 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v3i2.445>

Tini, N. 2002. Mengebunkan Jati Unggul. Agromedia. Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soeroso, H. dan Soetardjo, D.P. 2009. Ekonomi Kerakyatan dalam Praktek: Usahatani Jati Unggul Pola Bagi Hasil 5 Tahun Panen. Unit Usaha Bagi Hasil Koperasi Perumahan Wanabakti Nusantara (UBH-KPWN). Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Cek Plagiasi Agnes KELAYAKAN USAHA TANAMAN JATI DI LAHAN KRITIS MILIK PETANI DESA JETAK KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Iswahyudi Iswahyudi, Sustiyana Sustiyana. "Model Distribusi dan Farmer's Share Jambu Air cv Camplong", Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif, 2017

Publication

2%

2

Asih Wahyuni, Zulkifli Alamsyah, Yusma Damayanti. "ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI KELAPA DALAM POLA MONOKULTUR DAN TUMPANG SARI DI KECAMATAN MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018

Publication

1%

3

Putu Ngurah Rusmawan. "Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMPN 2 Tegalsiwalan", Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2018

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%